Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 5, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

HAMBATAN KOMUNIKASI MAHASISWA DENGAN DOSEN DALAM PERKULIAHAN TATAP MUKA DI UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

Yusuf Adam Danendra1, Nina Yuliana2
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 2023
Revised Desember 2023
Accepted Desember 2023
Available online Desember 2023

Keywords: Communication barriers, Student-lecturer communication, Communication effectiveness.

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author.
Published by Triwikrama

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor yang menghambat komunikasi antara mahasiswa dan dosen selama perkuliahan tatap muka di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Fenomena ini terkait dengan variasi nilai yang diperoleh oleh mahasiswa dalam beberapa mata kuliah tertentu, menunjukkan kesulitan dalam memahami materi-materi khusus dalam mata kuliah tersebut. Difokuskan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, khususnya dalam program Ilmu Komunikasi, penelitian ini melibatkan analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi dan pembelajaran dalam lingkungan ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis observasi. Temuan penelitian mengungkapkan beberapa hambatan utama, termasuk kurangnya keterbukaan dari para dosen, materi pengajaran yang tidak jelas, dan keterbatasan waktu dalam komunikasi. Implikasi praktis dari temuan ini meliputi kebutuhan akan pelatihan untuk meningkatkan keterbukaan dan efektivitas komunikasi dosen, serta adopsi metode pengajaran yang lebih interaktif. Rekomendasi dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada upaya untuk meningkatkan kualitas perkuliahan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan memahami dan mengatasi hambatan komunikasi antara mahasiswa dan dosen.

Kata kunci: Hambatan Komunikasi, Komunikasi Mahasiswa-Dosen, Efektivitas Komunikasi

Abstract

This study aims to investigate the factors that hinder communication between students and lecturers during face-to-face lectures at Sultan Ageng Tirtayasa University. This phenomenon is related to the variation in grades obtained by students in certain courses, indicating difficulties in understanding specific course materials. Focused on the Faculty of Social and Political Sciences, particularly in the Communication Science program, this

danendra64@gmail.com, ninayuliana@untirta.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 5, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

research involves in-depth analysis of the factors influencing communication and learning in this environment. The study employs a qualitative approach with observation analysis methods. The findings reveal several major obstacles, including a lack of openness from lecturers, unclear teaching materials, and time constraints in communication. The practical implications of these findings include the necessity for training to enhance the openness and effectiveness of lecturer communication, as well as the adoption of more interactive teaching methods. The recommendations from this research can contribute to efforts to improve the quality of lectures at Sultan Ageng Tirtayasa University by understanding and addressing communication barriers between students and lecturers.

1. Pendahuluan

Di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, khususnya dalam lingkup Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ditemukan sejumlah mahasiswa mendapat nilai yang cukup baik dibeberapa mata kuliah tertentu, tetapi mendapatkan nilai yang kurang memuaskan pada mata kuliah lain. Ini menandakan adanya perbedaan yang mengakibatkan hambatan bagi mahasiswa untuk memperoleh pemahaman dan nilai yang baik dimata kuliah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam terkait fenomena tersebut.

Dengan adanya fenomena seperti dijelaskan diatas, maka telah terjadi hambatan komunikasi dalam perkuliahan tatap muka di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Pendidikan tinggi seharusnya merupakan penopang dalam pembangunan sumber daya manusia. Mahasiswa sebagai penerima pendidikan merupakan sosok penting untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Dalam proses pendidikan tinggi, komunikasi memiliki peranan utama. Komunikasi yang efektif antara mahasiswa dan dosen sangat penting untuk memastikan pemahaman yang mendalam tentang materi perkuliahan, pengembangan keterampilan, serta pencapaian tujuan pembelajaran. Namun, fakta yang terjadi dilapangan tidaklah demikian, masih sering dijumpai mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kurang terkait hal yang mereka pelajari.

Pada saat melaksanakan perkuliahan, akan terjadi interaksi antara tenaga pengajar dengan yang diajar, interaksi yang terjadi tersebut dapat dikatakan sebagai komunikasi, komunikasi merupakan proses pertukaran pesan yang memiliki tujuan. Dalam pelaksanaannya, komunikasi tentu saja tidak selalu berjalan dengan baik seperti yang kita inginkan, akan ada selalu hal-hal yang mengganggu proses terjadinya komunikasi berupa hambatan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, sebagai salah satu perguruan tinggi di Indonesia, menerapkan perkuliahan tatap muka sebagai salah satu metode

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 5, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

utama dalam penyampaian materi pembelajaran. Namun, tentunya dalam setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihannya masing-masing. Dalam berkomunikasi seringkali kita mengalami kesalahpahaman antara pihak pengirim pesan dengan pihak yang menerima pesan. Kesalahpahaman ini terjadi karena adanya faktor-faktor yang membuat pesan tidak tersampaikan sebagaimana mestinya, faktor-faktor inilah yang disebut sebagai hambatan. Hambatan dapat dapat disebabkan oleh salah satu pihak atau kedua belah pihak dalam komunikasi, yang menghasilkan hasil belajar yang kurang maksimal

Manusia sebagai penerima pesan biasanya bersikap tak peduli, meremehkan, salah dalam menafsirkan, atau tidak mampu mengingat dengan jelas pesan apa yang diterimanya dari komunikator. Setidak-tidaknya ada tiga faktor psikologis yang mendasari hal itu (Suprapto, 2009:14 dalam Nurdianti, 2014) , yaitu: Selective attention, Selective perception, dan Selective retention. Sedangkan menurut (Marhaeni Fajar, 2009 dalam Nurdianti, 2014) memaparkan ada beberapa hambatan dalam komunikasi, seperti hambatan dari yang mengirimkan pesan, hambatan dalam penyandian/simbol, hambatan media, hambatan dalam bahasa sandi, hambatan dari penerima pesan.

Setelah melihat paparan hambatan dari beberapa ahli, dapat dikatakan terjadi hambatan komunikasi terhadap mahasiswa yang kurang memahami apa yang disampaikan oleh dosen. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor hambatan yang dialami mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat dilihat rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu faktor-faktor yang dapat menjadi hambatan dalam keberhasilan komunikasi antara mahasiswa dan dosen di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Kita akan mendalami hambatan-hambatan komunikasi yang muncul dalam interaksi antara mahasiswa dan dosen di lingkungan perkuliahan tatap muka. Diperlukannya identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi, serta mengkaji dampak dari hambatan komunikasi ini terhadap pengalaman belajar mahasiswa dan efektivitas proses pembelajaran di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan pembatasan masalah yang akan diteliti. Adapun paparan masalah dalam penelitian ini yaitu hambatan apa saja yang terjadi dalam metode pembelajaran tatap muka mahasiswa Ilmu Komunikasi di

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 5, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, dan bagaimana pengaruh hambatan tersebut terhadap hasil belajar mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa tujuan utama penelitian. Adapun tujuan tersebut, yaitu mengetahui hambatan apa saja yang terjadi dalam metode pembelajaran tatap muka pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, dan mengetahui dampak dari hambatan komunikasi dalam metode pembelajaran tatap muka terhadap hasil belajar mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Untuk mengetahui faktor-faktor atau beberapa aspek yang dianggap memengaruhi komunikasi, serta mengkaji dampak dari hambatan komunikasi ini terhadap pengalaman belajar mahasiswa dan efektivitas proses pembelajaran di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Sehingga dapat menjadi sumber bacaan, dan sebagai informasi tambahan ,serta memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana hambatan-hambatan dalam komunikasi, serta meningkatkan interaksi yang lebih efektif antara mahasiswa dan dosen.

2. Tinjauan Pustaka

Untuk memahami konteks, kerangka teoritis, dan temuan penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian. Dalam bab ini, akan dibahas beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi antara mahasiswa dan dosen selama perkuliahan tatap muka di lingkungan pendidikan tinggi, penelitian sebelum-sebelumnya akan dijadikan sebagai bahan perbandingan dan acuan untuk menghindari anggapan kesamaan penelitian, dan membuktikan kebaruan dalam penelitian ini. khususnya pada program Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Hambatan Komunikasi dalam Perkuliahan (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Islam “45” Bekasi). Penelitian oleh Kartini Rosmala D.K. tahun 2012 ini mendalami faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi antara mahasiswa dan dosen. Hasil penelitian ini menyoroti adanya dua hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi, yakni hambatan internal dan hambatan eksternal. Pertama, hambatan internal terdapat dalam diri komunikan, dalam hal ini, mahasiswa. Kedua, hambatan eksternal merupakan faktor-faktor di luar diri komunikan yang mempengaruhi seluruh unsur dalam proses komunikasi[1].

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 5, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Hambatan Komunikasi dalam Perkuliahan Daring pada Masa Pandemi Covid-19, Penelitian oleh Abdul Malik pada tahun 2021, penelitian ini berfokus pada hambatan-hambatan komunikasi yang dapat muncul dalam konteks pembelajaran. Temuan penelitian ini menunjukkan hambatan komunikasi yang terjadi dalam perkuliahan pada masa Pandemi *Covid-19* menjadi salah satu faktor utama tidak berlangsungnya perkuliahan secara optimal. Hambatan komunikasi itu disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu faktor teknologi, faktor psikologi, dan faktor lingkungan[2].

Sebelum adanya pandemi Covid-19, sudah ada beberapa penelitian terkait hambatan komunikasi dalam perkuliahan, dan semenjak dilanda oleh pandemi *covid-19*, terdapat juga penelitian-penelitian yang dilakukan terkait hambatan-hambatan komunikasi yang bermunculan disaat masa pandemi tersebut, dengan adanya hambatan-hambatan komunikasi baru yang bermunculan, metode-metode pembelajaran baru pun ikut hadir untuk menjaga keseimbangan otak manusia menerima informasimelalui pembeajaran. Setelah masa pandemi mulai terlewati hingga pada saat ini, sudah banyak metode pembelajaran yang digunakan saat pandemi *covid-19* yang dianggap masih relevan dan efektif untuk digunakan dimasa endemik atau disebut masa setelah pandemi. Namun, dengan hadirnya berbagai metode pembelajaran baru tersebut, hadir juga hambatan-hambatan baru yang berasal dari para pelaku komunikasi.

Dengan adanya fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mencari tahu hambatan-hambatan komunikasi yang hadir dimasa setelah pandemi berakhir, yang dimana setelah diteliti lebih jauh, peneliti masih jarang menemukan penelitian terkait hal tersebut. Jadi, kebaruan dalam penelitian ini adalah latar tempat yang berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya, latar peristiwa dan kejadian yang dialami, serta waktu kejadian yang berbeda, yang dimana penelitian-penelitian lain membahas hambatan-hambatan komunikasi pada masa pandemi, dan masa sebelum pandemi terjadi, dalam penelitian ini membahas hambatan-hambatan komunikasi secara tatap muka yang terjadi pada waktu muncul atau hadirnya metode-metode pembelajaran baru setelah pandemi berakhir.

3. Metodologi

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 5, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan[3](Creswell, 2009 dalam Sugiyono, 2020). Metode penelitian ini juga biasa disebut sebagai metode penelitian naturalistik/alamiah. Disebut alamiah karena segala sesuatu yang terjadi dalam penelitian ini bersifat sebagaimana adanya tanpa melakukan hal yang dapat memengaruhi keilmiahan obyek yang akan diteliti. Penelitian kualitatif diawali dengan informasi awal atau sementara tentang potensi, dan masalah pada obyek yang akan diteliti, dapat juga diawali dari keingintahuan terhadap keunikaan dari obyek yang akan diteliti, kemudian melakukan kajian teori, masuk kedalam obyek yang akan diteliti (menjadi *human instrument*) dan menentukan informan, mengumpulkan data, melakukan analisis terhadap data yang diperoleh, menguji data, dan menyajikan data yang telah teruji tersebut[3].

Dalam penelitian ini, hal yang ingin diketahui peneliti adalah potensi masalah atau hambatan yang terjadi dalam metode pembelajaran tatap muka pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang memengaruhi pada hasil belajar seperti pemahaman, dan perkembangan kemampuan mahasiswa. Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala yang muncul bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan), sehingga peneliti kualitatif menetapkan penelitiannya secara menyeluruh terkait situasi sosial yang diteliti, meliputi aspek tempat *(place)*, pelaku *(aktor)*, dan aktivitas *(activity).* Untuk mengatasi luasnya masalah, dalam penelitian kualitatif ada pembatasan masalah, batasan masalah tersebut disebut dengan fokus, yang bertujuan untuk mempertajam penelitian [3]. Oleh karena itu, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah situasi sosial dalam metode pembelajaran tatap muka pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang berkemungkinan menunjukkan adanya hambatan dalam berkomunikasi.

Dalam penelitian kualitatif istilah yang digunakan untuk menggantikan kata populasi menurut Spradley adalah situasi sosial, situasi sosial tersebut dapat terjadi dalam lingkungan tertentu. Penelitian kualitatif berawal dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu. Pada situasi sosial atau obyek dalam penelitian ini dapat diamati secara mendalam oleh peneliti. Sampel dalam penelitian kualitatif dinamakan sebagai narasumber, partisipan, atau informan dalam penelitian bukan responden. Sampel dalam penelitian kualitatif juga disebut sebagai sampel teoritis, bukan sampel statistik, karena tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori [3]. Situasi sosial yang dipilih oleh peneliti adalah metode pembelajaran tatap muka pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 5, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Lalu, sampel yang dipilih adalah sebagian mahasiswa yang berkuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, yang dianggap dapat mewakili mahasiswa lain yang memiliki permasalahan yang sama.

Lalu terdapat teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data adalah langkah strategis yang dilakukan dalam suatu penelitian, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan, *interview* atau wawancara, kuesioner atau angket, dokumentasi dan gabungan dari keempat hal tadi. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi atau Pengamatan

Observasi adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan pengamatan, observasi diklasifikasikan menjadi observasi berpartisipasi *(participant observation)*, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar *(overt observation dan covert observation)*, dan observasi yang tak berstruktur *(unstructured observation)* [3](Sanafiah Faisal dalam Sugiyono, 2020) . Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi secara terang-terangan dan tersamar *(overt observation dan covert observation)*, dimana peneliti menyatakan secara terus terang kepada sumber yang akan diteliti, sehingga mereka yang diteliti mengetahui sejak awal tentang aktivitas yang dilakukan peneliti. Tetapi dalam suatu waktu peneliti akan melakukan observasi dengan tersamar untuk menghindari kalau suatu data yang dicari adalah data yang masih dirahasiakan.

2. Wawancara atau *Interview*

Wawancara adalah kegiatan yang didalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan cara berhadapan langsung dengan partisipan, yang dilakukan secara terbuka agar partisipan dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan opini partisipan itu sendiri. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam, dan mendapatkan sudut pandang dari pertisipan dalam menginterpretasikan sebuah situasi sosial.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi dimasa lalu, dokumen merupakan pelengkap yang memperkuat data. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dipercaya jika didukung dengan sejarah atau catatan dimasa lalu. Oleh karena itu, peneliti merasa kehadiran dokumen dalam penelitian ini sama penting dengan adanya wawancara dan observasi.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 5, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Pada penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber yang dianggap relevan oleh peneliti, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus-menerus sampai data yang diperoleh menemukan kejenuhan. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu menganalisis berdasarkan data yang telah didapatkan, kemudian dikembangkan menjadi hipotesis, kemudian dicarikan data yang berulang sehingga kemudian hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak.

Pada analisis data, peneliti menggunakan metode analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2020) mengatakan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data selesai dalam periode tertentu[3].

Langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data *(data collection*), langkah ini meliputi kegiatan observasi dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati aktivitas dan perilaku di lokasi penelitian. Observasi yang dilakukan adalah secara terang-terangan dan tersamar *(overt observation dan covert observation)*, yaitu melakukan pertanyaan-pertanyaan umum kepada partisipan, dan mengamati partisipan tanpa disadari.

Langkah kedua adalah reduksi data *(data reduction),* dengan data yang sudah terkumpul sebelumnya, peneliti melakukan reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih, dan memilah data yang diperoleh sehingga didapatkan data yang pokok dan penting yang relevan. Hal ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan gambaran yang jelas dan mempermudah proses penelitian.

Langkah ketiga adalah menyajikan data yang telah diperoleh, bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif seperti uraian singkat, dan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data ini dapat memudahkan untuk memahami yang terjadi, sehingga dapat merencanakan hal selanjutnya setelah memahami apa yang telah disajikan.

Langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah membuat kesimpulan dan verifikasi, pengambilan kesimpulan didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten selama penelitian, sehingga menghasilkan kesimpulan yang kredibel dan dapat menjawab rumusan masalah diawal.Deskripsi metode ***tidak*** bersifat teoritis/normatif, namun menyajikan prosedur atau tahapan-tahapan ril yang dilalui dalam upaya pencapaian tujuan akhir yang diharapkan dalam riset/pengkajian..

4. Hasil dan Pembahasan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 5, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Definisi Hambatan

Dalam kehidupan sehari-hari, hambatan sering dikenal dengan istilah halangan. Hambatan dapat menyebabkan pelaksanaan suatu kegiatan menjadi terganggu. "Hambatan adalah segala sesuatu yang menghalangi, merintangi, menghambat yang ditemui manusia atau individu dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih berganti, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang menjalaninya untuk mencapai tujuan" [4](Oemar, 1992:7 dalam Suyedi & Idrus, n.d., 2019). Berdasarkan pendapat ini dapat disimpulkan bahwa hambatan merupakan sesuatu yang dapat menghalangi atau mengganggu seseorang dalam meraih tujuan.

Definisi Komunikasi

Terdapat berbagai pendapat dari para ahli mengenai definisi komunikasi, namun jika kita perhatikan terdapat beberapa kesamaan dalam pendapat mereka. Istilah komunikasi (communication) berasal dari kata latin communication, dan bersumber dari kata communis yang berarti memiliki makna yang sama [5](Effendy, 2003:9 dalam Lanani, 2013).

Menurut (Suranto, 2005) komunikasi adalah suatu proses pengiriman simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Secara umum komunikasi dapat berarti "menyampaikan informasi, pesan, atau gagasan pada orang lain dengan tujuan agar orang lain tersebut memiliki kesamaan informasi, pesan atau gagasan dengan pengirim pesan[6].

Menurut berbagai pendapat mengenai definisi komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang mengandung informasi atau gagasan dengan tujuan agar memiliki makna yang sama terhadap pesan yang disampaikan tersebut.

Hambatan Komunikasi

Berdasarkan definisi dari masing hambatan dan komunikasi yang telah dipaparkan, bisa disimpulkan bahwa hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menjadi halangan atau rintangan yang terdapat dalam proses penyampaian pesan yang dapat menyebabkan tujuan dalam penyampaian pesan tersebut terganggu sehingga komunikasi yang dilakukan tidak efektif. Manusia sebagai penerima pesan biasanya bersikap tak peduli, meremehkan, salah dalam menafsirkan, atau tidak mampu mengingat dengan jelas pesan apa yang

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 5, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

diterimanya dari komunikator. Setidak-tidaknya ada tiga faktor psikologis yang mendasari hal itu [7](Suprapto, 2009:14 dalam Nurdianti, 2014), yaitu:

a. *Selective attention*. Orang biasanya cenderung untuk hanya menerima pesan yang dikehendakinya.
b. *Selective perception*. Seseorang cenderung menafsirkan isi komunikasi sesuai dengan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya.
c. *Selective retention*. Seseorang berkecenderungan hanya mengingat apa yang mereka ingin ingat saja.

Sedangkan menurut (Marhaeni Fajar, 2009 dalam Nurdianti, 2014) memaparkan ada beberapa hambatan dalam komunikasi, yaitu :

a. Hambatan dari yang mengirimkan pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan.
b. Hambatan dalam penyandian/simbol. Hal ini bisa terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu dan menghasilkan kesalahpahaman, atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit.
c. Hambatan media, merupakan hambatan yang terjadi dalam penggunaaan media komunikasi.
d. Hambatan dalam bahasa sandi. Hambatan terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima.
e. Hambatan dari penerima pesan. Misalnya kurangnya memperhatikan pada saat proses menerima pesan, menanggapi dengan keliru dan tidak memperdalam informasi.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui faktor-faktor yang diduga menjadi penghambat dalam komunikasi antara mahasiswa dengan dosennya dalam pembelajaran tatap muka di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, serta penelitian ini juga diharapkan dapat menemukan solusi untuk mengurangi faktor-faktor penghambat komunikasi tersebut. Objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan dosen di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang melakukan perkuliahan dengan cara bertatap muka. Dalam memahami permasalahan, perlu dilakukan pemaparan tentang definisi dari permasalahan tersebut, yang bertujuan agar pembaca memahami terlebih dahulu persoalan yang akan diteliti.

Salah satu hambatan utama yang diidentifikasi adalah kurangnya keterbukaan dosen terhadap mahasiswa. Hasil observasi dalam penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa sulit untuk mendekati dosen karena adanya jarak komunikasi yang dirasakan. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan hierarki atau ketidakpastian mahasiswa dalam menghadapi

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 5, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

dosen. Temuan lainnya adalah ketidakjelasan dalam penyampaian materi pembelajaran. Dosen dianggap tidak cukup menjelaskan konsep-konsep yang sulit dipahami oleh mahasiswa, sehingga timbul hambatan pemahaman yang berpengaruh pada kualitas komunikasi di dalam kelas.

Hambatan komunikasi juga muncul akibat keterbatasan waktu yang dimiliki dosen. Mahasiswa merasa sulit untuk mendiskusikan permasalahan atau meminta klarifikasi pada materi tertentu karena terbatasnya waktu yang diberikan dalam setiap pertemuan. Pemahaman terhadap hambatan-hambatan komunikasi ini memiliki implikasi praktis dalam meningkatkan kualitas perkuliahan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Perlu adanya program pelatihan untuk dosen guna meningkatkan keterbukaan, efektivitas komunikasi, dan kemampuan penyampaian materi.

Selain faktor-faktor dari pengirim pesan diatas, hambatan juga dapat terjadi melalui penerima pesan, misalnya mahasiswa. Mahasiswa juga terkadang masih bersikap acuh tak acuh terhadap penjelasan yang dilakukan dosen, sehingga terjadinya kurang pemahaman atas materi yang telah disampaikan dosen. Alasan lain terjadinya hambatan komunikasi antara mahasiswa dan dosen juga dapat dikarenakan mahasiswa yang hanya mendengarkan materi yang menurutnya menarik saja, padahal materi yang disampaikan dosen memiliki keterkaitan satu dengan materi lainnya yang sama penting.

Faktor penyebab terjadinya hambatan sehingga tidak mencapai tujuan awal komunikasi juga dikarenakan mahasiswa cenderung menafsirkan atau memahami isi komunikasi sesuai dengan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya, karena memiliki perbedaan pengalaman inilah menjadi penyebab terjadinya perbedaan pemahaman. Mahasiswa juga mengatakan penyebab lainnya berupa kurang maksimalnya penunjang dalam menjalani perkuliahan seperti kurangnya fasilitas yang dimiliki mahasiswa, dikarenakan tidak semua mahasiswa berkecukupan dan juga kurangnya fasilitas serta pemanfaatan fasilitas yang dimiliki oleh pihak kampus, sehingga kurangnya praktek melalui fasilitas tersebut menjadikan mahasiswa kurang memahami materi yang mengutamakan praktek.

Berdasarkan temuan dan analisis, peneliti merekomendasikan beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi hambatan komunikasi. Diantaranya adalah meningkatkan pelatihan komunikasi bagi dosen, mengimplementasikan metode pengajaran yang lebih interaktif, memberikan ruang yang lebih fleksibel untuk diskusi dan klarifikasi di dalam kelas, serta

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 5, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

menumbuhkan kesadaran dalam diri kita khususnya mahasiswa untuk selalu mau berkembang dan berubah untuk menjadi lebih baik, sehingga tujuan awal komunikasi dalam perkuliahan dapat terpenuhi.

Kesimpulan

Adanya perbedaan nilai mahasiswa pada beberapa mata kuliah mengindikasikan adanya hambatan komunikasi di lingkungan perkuliahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam komunikasi antara mahasiswa dan dosen, khususnya pada metode pembelajaran tatap muka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama melibatkan kurangnya keterbukaan dosen terhadap mahasiswa, ketidakjelasan dalam penyampaian materi, dan terbatasnya waktu dalam pembelajaran. Mahasiswa mengalami kesulitan mendekati dosen, mungkin disebabkan oleh perbedaan hierarki atau ketidakpastian dalam berkomunikasi. Hambatan pemahaman materi dan keterbatasan waktu untuk diskusi juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran.

Selain itu, hambatan dapat berasal dari mahasiswa sendiri yang kurang memperhatikan materi, kurangnya perhatian pada penjelasan dosen, dan pengaruh pengalaman sebelumnya terhadap pemahaman materi. Faktor eksternal, seperti minimnya fasilitas dan pemanfaatan fasilitas yang kurang optimal, juga memberikan kontribusi pada hambatan pembelajaran.

Saran peneliti adalah untuk mengatasi hambatan komunikasi antara mahasiswa dan dosen melalui pelatihan komunikasi bagi dosen, penggunaan metode pengajaran yang lebih interaktif, peningkatan fleksibilitas dalam diskusi, dan peningkatan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya perkembangan diri. Harapannya, langkah-langkah ini dapat meningkatkan efektivitas komunikasi, memperbaiki pemahaman materi, dan secara keseluruhan meningkatkan kualitas pembelajaran di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, khususnya pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Daftar Referensi

Ref. Berupa Buku:

[1] K. Rosmala, "HAMBATAN KOMUNIKASI DALAM PERKULIAHAN (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Islam '45' Bekasi)," *Jurnal Makna*, 2012.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 5, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

[2] A. Malik, "Hambatan Komunikasi dalam Perkuliahan Daring pada Masa Pandemi Covid-19," *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 9, no. 2, pp. 78–84, Dec. 2021, doi: 10.30656/lontar.v9i2.4037.

[3] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2020.

[4] S. S. Suyedi and Y. Idrus, "HAMBATAN-HAMBATAN BELAJAR YANG MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN MATA KULIAH DASAR DESAIN JURUSAN IKK FPP UNP," *Gorga Jurnal Seni Rupa* , 2019.

[5] K. Lanani, "BELAJAR BERKOMUNIKASI DAN KOMUNIKASI UNTUK BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA," 2013.

[6] A. W. Suranto, "Komunikasi Perkantoran; Prinsip Komunikasi untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran, Cetakan I," *Depok, Yogyakarta: Media Wacana*, 2005.

[7] S. R. Nurdianti, "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR HAMBATAN KOMUNIKASI DALAM SOSIALISASI PROGRAM KELUARGA BERENCANA PADA MASYARAKAT KEBON AGUNG-SAMARINDA," vol. 2, no. 2, pp. 145–159, 2014.

[8] W. Kustiawan, I. Suci Melani, R. Safitri Amanda, V. Widya Ningsih Rangkuti, and D. S. Rahmayani Zebua Mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Jl Williem Iskandar Psr V Percut Sei Tuan, "Hambatan-hambatan dalam Berkomunikasi Internasional Mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam Kelas B UIN Sumatera Utara," *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)*, 2022.

[9] S. Erawadi, M. Hasibuan, and Z. Tanjung, "Hambatan-hambatan Komunikasi Dalam Proses Belajar Mengajar Di MIN Sibuhuan," *YATALATTOF:Journal of Early Childhood Islamic Education*, 2021.

[10] S. W. Littlejohn and K. A. Foss, *Littlejohn/Foss' TEORI KOMUNIKASI*, no. 0. 2014.